

BAB II

RIWAYAT KEHIDUPAN MUSLIM ABDULLAH

A. Latar Belakang Keluarga Muslim Abdullah

Keluarga merupakan unit satuan terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat (Ahmadi, 1991: 87). Keluarga sebagai kelompok sosial yang terdiri dari sejumlah individu mempunyai tanggung jawab serta kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi didalam suatu ikatan setelah itu baru menuntut haknya. Keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, anak, cucu, dan berkembang menjadi ikatan yang lebih luas lainnya. Disadari atau tidak, biasanya sebuah keluarga akan mewariskan nilai-nilai norma yang tentu saja dengan penyesuaian disebuah keluarga terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama, biasa disebut sebagai keluarga inti. Secara resmi biasanya selalu terbentuk oleh adanya hubungan perkawinan.

Muslim Abdullah lahir pada 10 September 1979 di Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Desa Kaliori merupakan desa dengan penduduk yang majemuk dalam hal memeluk agama, hal ini memunculkan masyarakat majemuk dengan sikap dan toleransi yang tinggi terhadap perbedaan. Oleh karena itu Muslim Abdullah sejak kecil sudah dituntut untuk menjunjung tinggi sikap toleransi antar pemeluk agama yang berbeda agar menciptakan kondisi lingkungan masyarakat yang aman (Muslim Abdullah, Wawancara 18 Mei 2016).

Muslim Abdullah lahir di lingkungan keluarga yang sederhana. Pada saat kecil Muslim Abdullah merupakan anak yang sangat patuh dan rajin membantu orang tua seperti mencari dan mengumpulkan kayu bakar, mengambil air untuk keperluan keluarga dan yang lainnya. Dari kecil ia juga sudah di didik untuk mandiri oleh kedua

orang tuanya. Muslim Abdullah sejak kecil sudah memeluk agama Islam. Seluruh keluarga juga memeluk agama yang sama. Menurut Muslim Abdullah (Muslim Abdullah, Wawancara 18 Mei 2016), agama merupakan unsur terpenting dalam kehidupannya. Perilaku taat beragama akan membuatnya hidupnya selalu diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman nilai dan norma tentang keagamaan sudah ia dapatkan sejak kecil. Kegiatan mengaji, shalat dan hal-hal lainnya sudah ia jalankan sejak kecil hingga sekarang ini (Muslim Abdullah, Wawancara 28 April 2016).

Muslim Abdullah lahir dari pasangan suami istri yaitu Ahmad dan Nasem. Ahmad lahir pada tahun 1942, tepatnya 74 tahun yang lalu di Banyumas. Sedangkan Nasem lahir berbeda tiga tahun dari Ahmad yaitu tahun 1945, tepatnya 71 tahun yang lalu di Banyumas. Ia lahir dari keluarga yang sederhana dan juga berprofesi sebagai petani. Kemudian setelah menikah mereka tinggal di Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. (Muslim Abdullah, Wawancara 28 April 2016).

Perbedaan latarbelakang keluarga antara Nasem dan Ahmad bukan menjadi alasan kedua keluarga untuk tidak merestui hubungan mereka, hingga akhirnya mereka menikah. Pernikahannya tersebut dikaruniai tujuh orang anak. Anak pertama dari pasangan Nasem dan Ahmad adalah seorang perempuan bernama Kawisem. Ia menuntut ilmu di SD 2 Kaliori selama enam tahun akan tetapi tidak melanjutkan ke SMP. Kemudian anak kedua mereka bernama Sugeng Riyanto. Ia juga sama seperti kakaknya yang hanya menempuh pendidikan sekolah dasar yaitu menuntut ilmu di SD 4 Kaliori. Anak ketiga bernama Dartim. Dalam hal pendidikan ia tidak sama seperti kedua kakaknya yang hanya menempuh pendidikan sekolah dasar, akan tetapi Dartim setelah lulus SD, ia melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi di SMP 1 Banyumas selama 3 tahun. Anak ke empat bernama Karisem, ia hanya menempuh pendidikan

sekolah dasar di SD N 2 Kaliori. Anak kelima bernama Muslim Abdullah, ia merupakan anak satu-satunya yang dalam hal pendidikan bisa melanjutkan sampai ke Universitas, yaitu di Universitas Al Ghuroba di Bekasi. Anak ke enam bernama Darkum, ia menempuh pendidikan sampai sekolah menengah atas yaitu di SMK 1 Kalibagor dan mengambil jurusan pertanian. Kemudian anak terakhir dari pasangan Nasem dan Ahmad yaitu Tirah, ia menempuh pendidikan hingga SMK yaitu di SMK 1 Banyumas (Muslim Abdullah, Wawancara 28 April 2016).

Pasangan Ahmad dan Nasem memiliki tujuh anak, walaupun beliau memiliki tujuh anak akan tetapi semua kasih sayang terhadap anak semua terpenuhi. Ahmad dalam mendidik anak tidak terlalu banyak bicara, akan tetapi beliau langsung mencontohkan tindakanya sehingga dengan sendirinya anak-anak beliau juga mengikuti, apa yang di contohkan kepada mereka (Muslim Abdullah, Wawancara 28 April 2016).

Bagi anak-anaknya Ahmad adalah seorang tokoh idola, seorang ayah yang memiliki kelembutan hati, sabar berkepribadian baik, tidak pernah marah terhadap anak-anaknya dan selalu mengayomi keluarga. Tidak hanya itu saja Nasem yang hanya berprofesi sebagai petani dengan keterbaasan ekonomi tetapi Nasem bisa merawat ketujuh anaknya dengan baik tanpa kekurangan apapun dalam mengurus segala keperluan keluarganya (Muslim Abdullah, Wawancara 28 April 2016).

Bagi anak-anaknya, Ahmad adalah seorang sosok yang bijaksana beliau bisa menjadi ayah, dan bisa menjadi sahabat terbaik bagi mereka. Karena Ahmad dan Nasem menurunkan sikap-sikap baik yang selalu ditanamkan kepada putra-putri mereka. Hingga saat ini hubungan antara keluarga terjalin sangat baik, hubungan keluarga sangatlah kompak, tidak pernah ada perselisihan. Didalam keluarga mereka saling

menguatkan satu dengan yang lainnya. Ahmad dan Nasem beranggapan pendidikan itu sangat penting, karena hanya itu saja yang mampu diberikan untuk kehidupan putra dan putrinya kelak (Muslim Abdullah, Wawancara 28 April 2016).

Ahmad berusaha memberikan pendidikan yang tinggi bagi anak-anaknya, akan tetapi tidak semua anak Ahmad dan Nasem bisa bergelar Sarjana. Kehidupan yang sederhana yang selalu beliau contohkan terhadap keluarga, tertanam selalu di diri anak-anak beliau sampai mereka beranjak dewasa. Muslim Abdullah merupakan anak kelima dari pasangan Ahmad dan Nasem. Dari latar belakang keluarga yang memang berpondasi Islam yang kuat, Muslim Abdullah tumbuh menjadi seorang yang satun dan berakhlak mulia, selalu rendah hati, dan sederhana. Karena beliau memang menuruni sifat kedua orang tuanya (Muslim Abdullah, Wawancara 28 April 2016).

Pastinya setiap orang tua memiliki harapan disetiap nama yang ia pilihkan untuk anak-anaknya. Begitu juga dengan Ahmad dan Nasem, mereka memilih nama tersebut dengan harapan baik. Nama Muslim Abdullah memiliki arti yaitu hamba allah yang ingin atau senantiasa menyerahkan diri kepada allah. Ahmad dan Nasem memberikan nama Muslim Abdullah kepada anak kelima mereka berharap anaknya bisa menjadi orang yang selalu berserah diri kepada sang pencipta (Muslim Abdullah, Wawancara 1 November 2016).

B. Riwayat Pendidikan Muslim Abdullah

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*". Kata tersebut merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "*Pais*" yang berarti anak anak dan kata "*Ago*" yang berarti aku membimbing. Jadi *Paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ketempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*Paedagogos*". Jika kata

ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing, seperti dikatakan diatas, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat ia harus melepaskan anak itu kembali kedalam masyarakat (Hadi,2008: 17).

Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Masa kanak-kanak awal merupakan masa yang berlangsung dari dua sampai enam tahun. Masa ini dikatakan usia pra kelompok karena pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian dari awal waktu masuk kelas 1 SD, sedangkan, masa kanak-kanak akhir merupakan masa anak sekolah ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Masa ini dianggap bahwa anak-anak sudah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangan berpusat pada aspek intelek. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat tiga golongan besar yang dialami pada masa ini: (1) dorongan untuk keluar dari rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya (peer group). (2) dorongan fisik untuk melakukan berbagai bentuk permainan dan kegiatan yang menuntut keterampilan/gerak fisik dan (3) dorongan mental untuk masuk ke dunia konsep, pemikiran, intraksi, dan simbol-simbol orang dewasa (Hartinah, 2008: 46).

Masa kanak-kanak Muslim Abdullah sama seperti anak-anak pada umumnya, yang gemar bermain. Masa kecil Muslim Abdullah di kampung halamannya Kaliori Banyumas, beliau tinggal bersama dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Semasa kecil ia sudah terbiasa hidup di lingkungan yang agamis, sehingga Muslim Abdullah tumbuh menjadi anak yang sangat mengenal agama beliau rajin menunaikan sholat dan rajin mengaji. Ahmad dan Nasem merupakan seorang yang mengutamakan pendidikan. Setelah Muslim Abdullah sudah cukup umur untuk bersekolah, kemudian kedua orangtua Muslim Abdullah memutuskan untuk menyekolahkan putra ke lima mereka. (Muslim Abdullah, Wawancara 28 April 2016).

Pada tahun 1986 Muslim Abdullah mulai menduduki bangku sekolahan yaitu di SD N 4 Kaliori . Ia menempuh pendidikannya di Sekolah Dasar selama 6 Tahun. Saat duduk di bangku SD prestasinya cukup Baik, ia selalu mendapat nilai di atas rata-rata. Muslim Abdullah merupakan anak yang masuk dalam kategori aktif. Ia sudah dapat membaca, menulis, dan berhitung dimulai dari kelas 1. Dan pada waktu dia duduk di bangku kelas dua ia pernah mendapatkan ranking 3 di kelasnya. Selain itu saat beliau masih kecil, beliau juga sudah sering membantu ibunya. Muslim Abdullah setelah bersekolah seperti, anak-anak pada umumnya beliau belajar bersama dengan teman-teman sebaya. Setelah selesai bersekolah beliau mengaji dan belajar dirumah.

Setelah selesai menamatkan pendidikan sekolah dasarnya kedua orang tua Muslim Abdullah memutuskan agar Muslim Abdullah melanjutkan sekolahnya di SMP N 2 Kalibagor pada tahun 1993. Pada waktu di SMP ia merupakan anak yang rajin dalam segala hal, misalnya dalam hal pendidikan, keagamaan dan rajin membantu orang tuanya. Muslim Abdullah menuntut ilmu di SMP N 2 Kalibagor selama tiga tahun. Selama tiga tahun ia bersekolah, ia merupakan anak yang aktif dalam pelajaran. Muslim

Abdullah lulus dari SMP yaitu tahun 1996 kemudian melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi (Muslim Abdullah, Wawancara 28 April 2016).

Setelah menyelesaikan sekolah menengah pertama kedua orang tua Muslim Abdullah memutuskan untuk menyekolahkan kembali putra kelima mereka di SMK N 1 Kalibagor. Muslim Abdullah masuk di SMK pada tahun 1996, dan waktu di SMK ia merupakan anak yang aktif juga di dalam proses pembelajaran. Kewajibannya sebagai pelajar pun tidak ia tinggalkan yaitu belajar. Ia lulus dari SMK N 1 Kalibagor pada tahun 1999 (Muslim Abdullah, Wawancara 28 April 2016).

Setelah menyelesaikan sekolah menengah atas Muslim Abdullah tidak langsung melanjutkan ke perguruan tinggi tetapi beliau bekerja terlebih dahulu sebagai penjual baju keliling di pasar-pasar sekitar Banyumas, kemudian berjualan es krim di sekitar Banyumas, kemudian pernah juga bekerja di bengkel variasi yang berada di Semarang. Kemudian berjualan buntil dan golang galing di perumahan-perumahan Purwokerto.

Baru pada tahun 2010 Muslim Abdullah memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya di Universitas Al Ghuroba Bekasi dengan mengambil jurusan PAI Tarbiyah. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di perguruan tingginya Muslim Abdullah kemudian kembali lagi ke kampung halamannya untuk mengembangkan sebuah yayasan yang sudah ia dirikan yaitu yayasan yang di beri nama Yayasan Nurul Ummah yang terletak di desa Kaliori Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Pendirian yayasan ini dilatar belakangi oleh keprihatinan Muslim Abdullah melihat perkembangan agama Islam saat itu yang dianggap makin terpuruk, sedangkan Kristenisasi saat itu berkembang pesat (Muslim Abdullah, Wawancara 28 April 2016).

Selain mengenyam pendidikan formal, Muslim Abdullah juga menempuh pendidikan non formal. Beliau belajar di pondok pesantern Khairul Ummah Salem

Brebes selama satu tahun. Beliau juga memperoleh pendidikan agamanya di Pondok Pesantren Khairul Ummah Salem. (Muslim Abdullah, Wawancara 28 April 2016).

C. Riwayat Pernikahan Muslim Abdullah

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pernikahan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan perkawinan sampai ajal menjemput. Semua agama resmi di Indonesia memandang perkawinan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Oleh karena itu, setiap orang tua merasa tugasnya sebagai orang tua telah selesai bila anaknya telah memasuki jenjang perkawinan.

Muslim Abdullah yang sudah tumbuh dewasa, kemudian pada tahun 2002 ia menikah dan mempunyai seorang istri, yaitu sejak menikahi seorang gadis muslimah yang bernama Elis Susanti pada bulan juli tahun 2002. Elis Susanti lahir pada 2 Juni 1976 di Keranji, Purwokerto. Ia lahir dari pasangan suami istri yaitu Arju dan Kamisem. Dari pernikahannya, Arju dan Kamisem dikaruniai enam orang anak dimana Elis Susanti merupakan anak ke lima dari enam bersaudara. Anak pertama dari pasangan Arju dan Kamisem adalah seorang perempuan bernama Supriyani, anak kedua seorang laki-laki bernama Riyanto, anak ketiga seorang laki-laki bernama Tasma, anak kelima seorang perempuan bernama Elis Susanti, kemudian anak terakhir bernama Yulianto (Elis Susanti, Wawancara 1 November 2016).

Muslim Abdullah dan Elis Susanti menjalin Hubungan setelah ia dijodohkan oleh salah satu guru ngaji beliau yang bernama ustad Agus. Awal mereka kenal yaitu saat muslim abdullah sering mengaji dengan ustad Agus di masjid solahudi keranji.

Dimana Elis Susanti juga sering mengaji dengan ustad Agus. Dari situ mereka kemudian dijodohkan oleh ustad Agus dan akhirnya mereka berdua menikah pada bulan Juli tahun 2002 (Elis Susanti, Wawancara 1 November 2016).

Setelah pernikahan Muslim Abdullah dan Elis Susanti, mereka di karuniai 4 orang anak. Anak pertama dari pasangan Muslim Abdullah dengan Elis Susanti yaitu seorang perempuan, lahir pada 12 Mei 2004 bernama Aisyah, anak kedua lahir pada 16 Januari 2005 bernama Zahrotul Jannah, anak ketiga lahir pada 15 Februari 2008 bernama Afifatul Jannah, anak keempat lahir pada 16 September 2013 bernama Rumaisah (Elis Susanti, Wawancara 1 November 2016).

Pasangan Muslim Abdullah dan Elis Susanti memiliki empat orang anak, semua kasih sayang terhadap anak semua terpenuhi. Muslim Abdullah dalam mendidik anak beliau selalu mengajarkan anaknya agar taat beribadah dan mementingkan pendidikan anak-anaknya. Sedangkan Elis Susanti dalam merawat keempat anaknya tanpa kekurangan apapun dalam mengurus segala keperluan keluarganya. Elis Susanti juga menurunkan sikap-sikap baik yang selalu, ditanamkan kepada anak-anak mereka. (Elis Susanti, Wawancara 1 November 2016).